

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial, istilah mulia seringkali dipahami sebagai label kehormatan yang disematkan kepada orang-orang yang memiliki posisi lebih tinggi dibanding orang lain. Seseorang bisa disebut mulia karena mempunyai jabatan, kekuasaan, kekayaan, garis keturunan yang terpandang, strata sosial yang tinggi, atau pengaruh sosial yang besar. Cara pandang seperti ini tumbuh hampir di setiap lapisan masyarakat, baik secara sadar maupun tidak, sehingga kemuliaan cenderung diukur dari atribut lahiriah yang tampak. Penghormatan terhadap seseorang pun kerap tidak didasarkan pada kualitas moral maupun integritas pribadinya, tetapi pada status yang dimilikinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemaknaan kemuliaan dalam ruang lingkup sosial lebih banyak dibentuk oleh konstruksi hierarki dan simbol kekuasaan daripada nilai kemanusiaan yang substantif. Dalam kajian sosiologi agama, keadaan ini dipahami sebagai gejala stratifikasi simbolik, yakni ketika kedudukan manusia ditentukan oleh modal sosial, ekonomi, maupun politik yang melekat padanya.¹

Jika ditelusuri lebih jauh, konstruksi tersebut bukan hanya sekadar persoalan istilah, melainkan berkaitan langsung dengan cara masyarakat menilai martabat manusia. Orang yang memiliki kekuasaan lebih mudah diposisikan sebagai sosok terhormat, sedangkan kelompok lain yang tidak memiliki akses terhadap kekuatan sosial kerap dipandang biasa, bahkan kurang bernilai. Pada titik ini, makna kemuliaan berubah menjadi sesuatu yang eksklusif dan tidak merata. Ketika ukuran kehormatan hanya diletakkan pada jabatan atau kekayaan, masyarakat secara tidak langsung sedang membangun pola relasi yang diskriminatif. Kondisi ini merupakan

¹ Engineer, Asghar Ali. *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam*. (New Delhi: Sterling Publishers, 2003, hlm. 45).

pergeseran orientasi nilai, yaitu ketika kehormatan manusia tidak lagi bertumpu pada kualitas etik, tetapi pada legitimasi status yang bersifat duniawi.² Pergeseran inilah yang menjadikan istilah kemuliaan kehilangan kedalaman maknanya dan hanya berhenti sebagai simbol sosial.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji karena dalam tradisi agama Islam, khususnya Al-Qur'an, kemuliaan manusia justru dibangun di atas fondasi yang berbeda. Al-Qur'an tidak menempatkan manusia mulia karena ia kaya, berkuasa, atau lahir dari keluarga dan lingkungan tertentu, melainkan karena manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang dimuliakan oleh Allah. Penegasan ini terlihat dalam firman Allah QS. Al-Isra [17]: 70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (QS. Al-Isra [17]: 70)

Ayat tersebut mengandung pesan mendasar bahwa kemuliaan manusia bersifat ilahiyah dan universal. Artinya, kemuliaan bukan hasil kesepakatan sosial yang hanya berlaku pada kelompok tertentu, melainkan anugerah Tuhan yang melekat pada seluruh keturunan Bani Adam. Makna kemuliaan ini bukan pada kelebihan eksternal maupun intelektual saja yang dijelaskan Hamka dalam Tafsir al-Azhar menegaskan bahwa kemuliaan Bani Adam yang disebut dalam ayat ini merupakan bentuk penghargaan Allah yang tidak bisa direduksi hanya pada ukuran materi, ia mencakup keistimewaan akal, kemampuan berbahasa, dan kapasitas spiritual yang tidak dimiliki makhluk lain.³ Dengan demikian, Al-Qur'an sesungguhnya telah

² Rahman, Fazlur. *Major Themes of The Qur'an*. (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980. hlm. 17-19).

³ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 5, Hlm. 3781–3785. (Jakarta: Gema Insani Press, 2015, hlm. 3781).

meletakkan dasar teologis bahwa manusia bernilai bukan karena status sosialnya, tetapi karena kemanusiaannya itu sendiri.

Namun Al-Qur'an tidak berhenti pada pernyataan bahwa manusia dimuliakan. Di ayat lain, Al-Qur'an memberikan penegasan bahwa ukuran kemuliaan yang sejati tidak identik dengan atribut duniawi, melainkan dengan kualitas spiritual dan moral manusia. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Ayat ini menghadirkan koreksi langsung terhadap ukuran kemuliaan yang berkembang di masyarakat. Jika masyarakat cenderung memuliakan manusia karena jabatan atau keturunan, Al-Qur'an justru *taqwa* sebagai standar tertinggi. Sejumlah kajian kontemporer tentang etika Qur'ani menegaskan bahwa ayat ini mengandung dimensi egalitarian yang kuat karena menolak segala bentuk superioritas sosial yang dibangun atas dasar kekuasaan, kelas, maupun ras.⁴

Berdasarkan dua ayat tersebut, terlihat benturan yang cukup nyata antara pemaknaan kemuliaan di masyarakat dengan konstruksi yang dibangun Al-Qur'an. Di satu sisi, masyarakat memaknai mulia sebagai pencapaian status; di sisi lain, Al-Qur'an memaknainya sebagai pemberian Ilahi yang harus dijaga melalui kualitas

⁴ Esack, Farid. *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. (Oxford: Oneworld, 1997, hlm. 82-90).

ketakwaan. Benturan makna ini menunjukkan bahwa istilah mulia atau *al-karamah* bukan istilah sederhana. Ia memuat lapisan makna teologis, etis, dan sosial yang jauh lebih dalam daripada sekadar penghormatan formal. Oleh karena itu, memahami kemuliaan hanya dari pengertian umum atau kebiasaan masyarakat jelas tidak cukup. Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap bagaimana Al-Qur'an sendiri membangun makna tersebut.

Pada bagian inilah kajian tentang *al-karamah* menjadi relevan dan menarik untuk ditelusuri lebih mendalam. Makna *al-karāmah* yang dimaksud dalam kajian ini tidak merujuk pada pengertian *karāmah* dalam disiplin ilmu tasawuf, yaitu anugerah luar biasa yang diberikan Allah Swt kepada para wali sebagai bentuk kemuliaan dan kedekatan mereka kepadanya.⁵ Sebaliknya, kajian ini memfokuskan pembahasan pada makna *al-karāmah* dalam perspektif kebahasaan (*lughawī*), yakni menelaah makna leksikal dari lafaz-lafaz Al-Qur'an yang berasal dari akar kata ك ر م (*kāf-rā-mīm*) beserta seluruh bentuk derivasinya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengungkap ragam makna, penggunaan, dan konteks semantik akar kata ك ر م dalam Al-Qur'an tanpa mengaitkannya dengan makna *karāmah* dalam terminologi tasawuf. Secara kebahasaan, istilah *al-karamah* berasal dari akar kata ك ر م yang dalam bahasa Arab mengandung arti mulia, terhormat, bernilai tinggi, dan penuh kemurahan. Akan tetapi, makna kamus tersebut belum tentu identik dengan makna natural Al-Qur'an. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Raghib al-Ashfahani, banyak istilah Qur'ani mengalami perluasan dan pengayaan makna ketika ditempatkan dalam sistem nilai wahyu.⁶ Dengan kata lain, kata yang secara bahasa berarti "mulia" belum tentu dalam Al-Qur'an hanya menunjuk pada penghormatan biasa, melainkan bisa mengandung struktur pandangan dunia tertentu tentang manusia dan hubungannya dengan Tuhan.

⁵ Al Luma, "Makna Karomah Abu Nasr Al-Siraj Al-Thusi Dalam Kitab Al – Luma Fi Al-Tasawwuf," no. 12510078 (2014).

⁶ Al-Aṣṣḥānī, Al-Rāghib. *Al-Mufradāt fī Ḥarīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār Al-Qalam, 1992, hlm. 313.

Upaya untuk memahami makna *al-karamah* secara lebih utuh tidak cukup dilakukan hanya dengan menelusuri arti kata atau mengumpulkan ayat-ayat yang memuat akar kata ك ر م. Sebab, istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an pada dasarnya saling berkaitan dan membentuk satu jaringan makna yang kompleks. Dalam kajian studi Al-Qur'an kontemporer, salah satu pendekatan yang dianggap mampu menemukan kedalaman makna istilah Qur'ani adalah pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Menurut Izutsu, kata-kata kunci dalam Al-Qur'an tidak dapat dimaknai secara tepat hanya melalui arti kamus, tetapi harus dilihat melalui hubungan konseptualnya dengan istilah lain sehingga dapat terlihat pandangan dunia (*worldview*) yang dibangun Al-Qur'an.⁷

Jika kerangka Izutsu diterapkan pada makna *al-karamah*, maka kemuliaan manusia tidak cukup dipahami sebagai pernyataan bahwa manusia "dihormati" oleh Tuhan. Makna ini harus dibaca dalam relasinya dengan istilah lain yang berkaitan langsung dengan kualitas manusia, seperti *taqwa*, *iman*, *kufir*, *'izzah*, maupun *zulm*. Sebab, Al-Qur'an pada saat yang sama menyebutkan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, tetapi juga mengkritik manusia yang lalai, ingkar, dan zalim. Artinya, kemuliaan dalam Al-Qur'an bukan status kosong yang hanya diberikan tanpa konsekuensi, melainkan berkaitan erat dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Dari sinilah makna *al-karamah* menjadi lebih kompleks daripada sekadar istilah pujian.

Sejumlah penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pendekatan semantik Izutsu cukup efektif untuk membaca istilah-istilah kunci Al-Qur'an secara lebih mendalam.⁸ Penelitian Jidan (2024) tentang kata *laghw* juga menemukan bahwa makna suatu istilah baru benar-benar tampak ketika dianalisis

⁷ dan Amirudin terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, *Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Cet. I, hlm. 3. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997).

⁸ Dini Rona Ayuni et al., "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Makna Kata Al Mishbah Dalam Al Quran Dengan Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" 7, no. 3 (2024): 1038–62, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1688>.The.

melalui hubungan kontras dan asosiasinya dengan istilah lain.⁹ Hal serupa terlihat dalam beberapa tesis studi Al-Qur'an di Indonesia yang menggunakan semantik Izutsu untuk mengkaji istilah *ummah*, *nur*, *fasad*, dan *hikmah*, dimana hasilnya menunjukkan bahwa teori ini dapat menyingkap lapisan makna yang tidak terlihat melalui analisis semantik biasa.

Meskipun demikian, kajian tentang kemuliaan manusia dalam Al-Qur'an selama ini masih cenderung berhenti pada tiga model. Pertama, penelitian yang membahas ayat-ayat kemuliaan secara deskriptif sehingga kerap menghasilkan simpulan normatif yang berulang. Kedua, penelitian yang menyoroti nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam secara umum tanpa membedah struktur istilah Qur'aninya, sehingga cakupannya luas tetapi kurang spesifik. Ketiga, penelitian yang telah memakai analisis semantik atas akar kata ك ر م, tetapi menelusuri seluruh derivasinya pada semua objek yang disifati mulia, mulai dari Allah, wahyu, malaikat, hingga alam dan balasan akhirat, sehingga pembahasan mengenai kemuliaan manusia larut di antara objek-objek lain dan tidak menjadi fokus tersendiri. Akibatnya, pembahasan tentang *al-karamah* belum sepenuhnya menjawab bagaimana Al-Qur'an sendiri mengonstruksi ukuran nilai manusia secara konseptual, dan belum dipertemukan dengan rumusan nilai-nilai kemanusiaan dalam pandangan Islam. Dalam konteks inilah penelitian ini menemukan ruangnya.

Selain persoalan pada analisis semantik terhadap makna *al-karamah* dalam Al-Qur'an, penelitian ini juga diarahkan pada upaya memahami keterkaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa makna kemuliaan manusia dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada pengakuan terhadap kedudukan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, tetapi juga mengandung konsekuensi etis dalam membangun hubungan manusia dengan dirinya, sesama manusia, dan lingkungan sosialnya. Kemuliaan dalam perspektif

⁹ Fayyad Jidan, "Makna Kata *Laghaw* Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)," 2024.

Al-Qur'an tidak semata-mata diukur melalui aspek lahiriah seperti kedudukan sosial, kekayaan, atau kekuatan tertentu, melainkan berkaitan dengan kualitas moral dan tanggung jawab manusia dalam menjalankan nilai-nilai yang dikehendaki Allah. Dengan demikian, kajian terhadap *al-karamah* perlu diarahkan pada pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana konsep kemuliaan tersebut membentuk cara pandang Islam terhadap manusia.

Pemahaman tersebut sejalan dengan pemikiran Muhammad Abduh yang menekankan bahwa ajaran Islam memiliki orientasi terhadap peningkatan kualitas manusia melalui penggunaan akal, pembentukan moral, serta pengembangan kehidupan yang berkeadilan. Bagi Abduh, manusia diberikan potensi akal dan kebebasan untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai makhluk yang memiliki kedudukan mulia. Oleh karena itu, kemuliaan manusia tidak hanya dipahami sebagai pemberian Allah secara kodrati, tetapi juga berkaitan dengan usaha manusia dalam mewujudkan nilai kebaikan dalam kehidupannya.¹⁰ Husein Muhammad menjelaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam berangkat dari penghormatan terhadap martabat manusia (*karāmah al-insān*) yang menempatkan setiap manusia sebagai makhluk yang memiliki kehormatan dan hak untuk diperlakukan secara adil. Menurutnya, pemahaman terhadap ajaran Islam harus mampu menghadirkan nilai penghargaan terhadap manusia, keadilan, dan pembebasan dari berbagai bentuk ketidakadilan sosial.¹¹

Berdasarkan pandangan tersebut, integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai penggabungan konsep dari luar Al-Qur'an, melainkan sebagai upaya memahami implikasi konseptual dari makna *al-karamah* yang telah ditemukan melalui analisis semantik. Hasil kajian semantik terhadap *al-karamah* kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam Islam untuk melihat bagaimana makna kemuliaan manusia dalam Al-Qur'an memiliki

¹⁰ Abduh, M., & Rida, M. R. Tafsir Al-Manar (Cairo: Daar al-Manar, 1947).

¹¹ Muhammad, Husein . Islam Agama Ramah Perempuan. Yogyakarta: LKiS., 2011.

relevansi terhadap penghormatan manusia, tanggung jawab moral, dan kehidupan sosial yang berkeadilan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada kajian kebahasaan terhadap sebuah istilah Qur'ani, tetapi juga berusaha menunjukkan dimensi nilai yang terkandung di dalamnya bagi pemahaman manusia dalam konteks kehidupan Islam kontemporer. Dengan begitu, penelitian ini berjudul **“Kajian Semantik tentang Makna *al-karamah* dalam Al-Qur'an Diintegrasikan dengan Nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dasar *al-karamah* dalam Al-Qur'an ditinjau melalui analisis semantik Toshihiko Izutsu?
2. Bagaimana makna relasional *al-karamah* dengan istilah-istilah Qur'ani lain yang berkaitan dengan kualitas kemanusiaan dalam perspektif semantik Toshihiko Izutsu?
3. Bagaimana makna *al-karamah* diintegrasikan dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan makna dasar *al-karamah* dalam Al-Qur'an ditinjau melalui analisis semantik Toshihiko Izutsu.
2. Menguraikan makna relasional *al-karamah* dengan istilah-istilah Qur'ani lain yang berkaitan dengan kualitas kemanusiaan dalam perspektif semantik Toshihiko Izutsu.
3. Menganalisis integrasi makna *al-karamah* dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai makna *al-karamah* dalam Al-Qur'an ini diharapkan tidak hanya berhenti pada pemenuhan kebutuhan akademik semata, tetapi juga memiliki kegunaan yang lebih luas, baik dalam pengembangan kajian keilmuan maupun dalam memberikan kontribusi terhadap persoalan kemanusiaan yang berkembang di tengah masyarakat. Manfaat penelitian ini dapat dijelaskan dalam dua aspek berikut.

1. Manfaat Ilmiah

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Al-Qur'an, khususnya pada bidang kajian semantik Qur'ani. Melalui penggunaan teori semantik Toshihiko Izutsu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya model pemaknaan terhadap istilah Qur'ani dengan menempatkan *al-karamah* sebagai makna yang memiliki hubungan erat dengan nilai ketakwaan, keimanan, dan tanggung jawab moral manusia.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah akademik yang menghubungkan antara pendekatan linguistik-semantik. Integrasi antara analisis semantik Toshihiko Izutsu, dengan nilai kemanusiaan dalam Islam, diharapkan dapat menghadirkan perspektif baru dalam memahami makna kemuliaan manusia. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Sosial

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam meluruskan cara pandang masyarakat terhadap makna kemuliaan manusia. Sebagaimana terlihat dalam kehidupan sosial, kemuliaan

masih sering dipahami berdasarkan ukuran kekuasaan, jabatan, kekayaan, dan status simbolik lainnya. Padahal cara pandang tersebut berpotensi melahirkan pola hubungan yang tidak setara dan cenderung menilai manusia dari atribut luar semata.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menempatkan kemuliaan manusia pada dasar yang lebih universal. Ketika makna *al-karamah* dipahami secara tepat, penghormatan terhadap sesama manusia tidak lagi ditentukan oleh perbedaan status, tetapi oleh kesadaran bahwa setiap manusia memiliki nilai yang harus dijaga. Dalam konteks ini, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kalangan akademisi, pendidik, maupun pemerhati sosial-keagamaan dalam menanamkan nilai kemanusiaan yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun sebagai landasan penalaran yang menjelaskan hubungan antara fenomena yang terjadi di masyarakat, teori yang digunakan, serta langkah operasional penelitian dalam menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif, kerangka berpikir berfungsi sebagai panduan sistematis agar proses analisis tidak berjalan secara sporadis, tetapi tetap berada dalam jalur logis yang telah dibangun sejak awal.¹² Anggapan dasar dari penelitian ini bertolak dari kenyataan bahwa pemaknaan terhadap istilah kemuliaan di tengah masyarakat masih sering dipahami secara lahiriah dan simbolik. Seseorang dianggap mulia ketika memiliki jabatan, kekayaan, pengaruh sosial, atau posisi terhormat dalam struktur masyarakat. Pola pikir demikian menunjukkan bahwa kemuliaan diposisikan sebagai hasil stratifikasi sosial, bukan sebagai nilai yang melekat pada kemanusiaan seseorang.

¹² Syahril Hasibuan et al., Metode Penelitian Kualitatif, hlm, 45. (Jakarta: Alfabeta, 2020, hlm. 67).

Padahal Al-Qur'an menghadirkan konstruksi yang berbeda. Dalam QS. Al-Isra [17]: 70 dinyatakan bahwa Allah telah memuliakan anak cucu Adam, yang berarti kemuliaan manusia merupakan pemberian Ilahi yang bersifat universal. Menurut Quraish Shihab, pemuliaan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki martabat dasar sebagai makhluk berakal, makhluk bermoral, dan makhluk yang dibebani tanggung jawab.¹³ Dari sini muncul kesenjangan yang nyata antara konstruksi kemuliaan sosial dan konstruksi kemuliaan Qur'ani.

Atas dasar tersebut, penelitian ini menggunakan teori semantik Qur'ani Toshihiko Izutsu sebagai kerangka teori utama. Izutsu menjelaskan bahwa istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui arti leksikal, karena setiap kata berada dalam jaringan relasi makna yang membentuk pandangan dunia Qur'ani (*Qur'anic worldview*).¹⁴ Ia membedakan antara *basic meaning* sebagai makna dasar suatu kata dan *relational meaning* sebagai makna yang lahir dari hubungan kata tersebut dengan istilah lain dalam medan semantik tertentu. Setelah struktur makna Qur'ani ditemukan melalui analisis semantik, hasilnya kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam yang sudah dipaparkan beberapa tokoh modern Islam.

Adapun beberapa konsep utama yang digunakan perlu dijelaskan secara operasional.

1. Makna *al-karamah*. Secara etimologis, kata ini berasal dari akar kata ك ر م yang mengandung arti mulia, terhormat, bernilai, atau memiliki kedudukan yang baik. Al-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa akar kata tersebut menunjuk pada segala bentuk kebaikan yang dipandang tinggi, baik secara moral maupun secara eksistensial.¹⁵ Dalam penelitian ini, *al-karamah*

¹³ Shihab, Quraishy. *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 7. 400-415 (Jakarta: Lentera Hati, hlm. 400-415, 2002).

¹⁴ terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Cet. I, hlm. 3.

¹⁵ al-Aṣṣḥānī, Al-Rāghib., *Al-Mufradāt fī Ḥarīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār Al-Qalam, 1992, hlm. 313.

diposisikan sebagai makna Qur'ani tentang martabat manusia yang dibangun melalui pemberian Tuhan, kualitas etik, dan tanggung jawab moral. Artinya, yang diteliti bukan hanya kemunculan katanya, tetapi konstruksi makna yang menyertainya di dalam sistem bahasa Al-Qur'an.

2. Analisis semantik Toshihiko Izutsu. Semantik dalam pandangan Izutsu merupakan metode untuk memahami istilah Qur'ani melalui penelusuran makna dasar, makna relasional, dan medan semantik yang menghubungkan satu istilah dengan istilah lainnya.¹⁶ Teori ini digunakan sebagai alat analisis untuk membaca bagaimana *al-karamah* memperoleh makna ketika berinteraksi dengan istilah lain.
3. Nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam. Nilai-nilai kemanusiaan dalam penelitian ini dipahami sebagai prinsip-prinsip moral dalam Islam yang bersumber dari pandangan Al-Qur'an mengenai kedudukan dan kehormatan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah. Nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengakuan terhadap martabat manusia secara teoritis, tetapi juga mencakup konsekuensi etis dalam kehidupan, seperti penghormatan terhadap sesama manusia, keadilan, kesetaraan, tanggung jawab sosial, serta perlindungan terhadap hak dasar manusia. Konsep ini memiliki hubungan erat dengan makna *al-karamah*, karena kemuliaan manusia dalam Al-Qur'an tidak hanya menunjukkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang diberikan kehormatan, tetapi juga menuntut adanya perilaku yang mencerminkan nilai moral dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Dalam perspektif tokoh Islam modern, nilai-nilai kemanusiaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan ajaran Islam.

¹⁶ dan Amirudin terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Toshihiko Izutsu, Cet. I, hlm. 11-12 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997).

Dengan susunan demikian, hubungan penelitian ini dapat dirumuskan dalam satu jalur logis: fenomena sosial → makna *al-karamah* → analisis semantik Izutsu → integrasi nilai kemanusiaan dalam Islam. Alur ini menunjukkan bahwa setiap unsur penelitian saling bergantung dan tidak berdiri sendiri.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian ilmiah karena berfungsi sebagai pemetaan perkembangan kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sekaligus menegaskan posisi penelitian yang sedang dilakukan. Melalui telaah penelitian terdahulu, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai pendekatan teoritis yang digunakan, objek kajian yang sudah diteliti, serta menemukan ruang kosong yang belum banyak disentuh dalam diskursus akademik.¹⁷

Dalam konteks penelitian ini, penelusuran terhadap sejumlah karya ilmiah menunjukkan bahwa pembahasan mengenai konsep Qur'ani melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu telah cukup berkembang. Kajian mengenai nilai kemanusiaan dalam Islam juga sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, setelah dilakukan telaah lebih lanjut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menghubungkan makna *al-karamah* dengan analisis semantik Izutsu dan nilai kemanusiaan dalam Islam secara bersamaan. Beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan fokus penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Penelitian Atika Zulfatul 'Ulya berjudul Analisis Semantik Kata *Kariim* dan Berbagai Derivasinya dalam Al-Qur'an, sebuah skripsi yang diselesaikan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan kajian yang paling berdekatan dengan penelitian penulis karena menggunakan kerangka teori yang sama, yaitu semantik

¹⁷ Bahrum Subagiya, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian PAI " 12 (2023), <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>.

Toshihiko Izutsu, sekaligus meneliti akar kata yang sama, yaitu ك ر م. Penelitian tersebut menelusuri makna dasar kata *Kariim* beserta seluruh derivasinya, memetakan makna relasionalnya melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis, serta menyusun medan semantiknya. Temuannya menunjukkan bahwa makna dasar kata tersebut adalah kemuliaan atau kehormatan, dan bahwa maknanya berkembang mengikuti objek yang disifatinya. Kedekatan yang tinggi ini justru menegaskan perbedaan keduanya. Penelitian Atika memetakan seluruh derivasi kata *Kariim* pada semua objek yang disifati mulia, mulai dari Allah, wahyu, malaikat, manusia, alam, hingga balasan akhirat, sehingga hasilnya berupa pemetaan makna yang luas namun tidak memusat pada satu tema. Adapun penelitian ini korpusnya sesuai jumlah ayat yang ditemukan dalam Al-Qur'an terkait tema, kemudian menyusun temuannya menjadi satu bangunan pandangan dunia Al-Qur'an tentang martabat manusia, dan melangkah lebih jauh dengan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam, suatu langkah yang tidak dilakukan penelitian tersebut.¹⁸

2. Penelitian Mudzakir berjudul *Kemuliaan Manusia dalam Al-Qur'an*, dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, volume 7 nomor 2, tahun 2023. Penelitian ini mengkaji QS. al-Isra' [17]: 70 dengan metode tahlili, menguraikan kosakata, frasa, dan klausa ayat tersebut secara mikro-tekstual untuk mengungkap makna *karamah insaniah* dan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹ Kedekatannya dengan penelitian penulis terletak pada objek ayat yang sama serta perhatian terhadap makna kata secara tekstual. Namun, pendekatan tahlili yang digunakan Mudzakir berhenti pada penjelasan makna per kata dalam satu ayat, belum menelusuri jaringan relasional makna *al-karamah* ke seluruh ayat lain yang berakar sama sebagaimana dituntut kerangka semantik Izutsu, sehingga cakupan dan kedalaman analisisnya berbeda dari penelitian ini.

¹⁸ Atika Zulfatul 'Ulya, "Analisis Semantik Kata *Kariim* Dan Berbagai Derivasinya Dalam Al-Qur'an," 2020.

¹⁹ Mudzakir, "Kemuliaan Manusia Dalam Al-Qur'an.," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2020.

3. Penelitian Achmad Nafis Qurtubi, Mei Arina Ilmi AS, dan Hirman Panggabean berjudul *Analisis Karamah Insaniyah dalam QS. Al-Isra' dan Relevansinya terhadap Kehidupan Kontemporer*, dimuat dalam *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, volume 2 nomor 2, Juli 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi makna *karamah insaniyah* dan mengaitkan relevansinya dengan isu-isu kontemporer, khususnya penegakan hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Kedekatan tema dengan penelitian penulis sangat tinggi, terutama pada upaya menghubungkan makna *karamah* dengan nilai kemanusiaan aktual.²⁰ Perbedaannya terletak pada metode penelitian tersebut tidak menggunakan kerangka semantik Izutsu dan lebih menitikberatkan pada implikasi kontemporer daripada penelusuran makna dasar-relasional secara sistematis.
4. Penelitian Salma Ultum Fatimah dalam tesis magister berjudul *Konsep Kemuliaan Manusia dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi Jasser Auda dan Abdul Mustaqim*, diselesaikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2023. Penelitian ini berangkat dari keresahan yang serupa dengan penelitian penulis, yakni kecenderungan masyarakat mengukur kemuliaan manusia dari kelas sosial, kekayaan, atau jabatan, dan berupaya menawarkan konsep kemuliaan yang bersifat fundamental, transenden, dan aktual melalui pendekatan maqasidi.²¹ Titik temu dengan penelitian ini terletak pada keresahan sosial yang menjadi latar belakang, yaitu pergeseran makna kemuliaan dari nilai spiritual menuju nilai material. Perbedaannya terletak pada pisau analisis: Salma menggunakan pendekatan maqasid syariah, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semantik Izutsu, sehingga jalur pembacaan makna dan sumber data primernya berbeda.

²⁰ Hirman Panggabean Achmad Nafis Qurtubi, Mei Arina Ilmi AS, "Analisis *Karamah Insaniyah* Dalam Qs. Al- Isra' Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Kontemporer" 2, no. 2 (2025): 321–32.

²¹ "Konsep Kemuliaan Manusia Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi Jasser Auda Dan Abdul Mustaqim,."

5. Penelitian Mohammad Zainal Hamdy, Miftahul Huda, Wiwik Prasetyo Ningsih, dan Munirah berjudul *Analisis Semantik Toshihiko Izutsu tentang Makna "Basyar" dalam al-Quran dan Hubungannya dengan Pendidikan: Kajian Ilmu Dilalah*, dimuat dalam *Al-Wazan: Journal of Arabic Education*, volume 1 nomor 2, tahun 2023. Penelitian ini menerapkan langkah-langkah semantik Izutsu makna dasar, makna relasional, hingga implikasi konseptual pada kata *basyar*, salah satu istilah kunci Al-Qur'an yang merujuk pada eksistensi manusia, dan menemukan tiga makna konseptual yaitu penciptaan, biologis, dan kenabian. Kedekatan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada dua hal sekaligus kesamaan kerangka metodologis (semantik Izutsu secara penuh, bukan sekadar tafsir tematik) dan kedekatan tema, karena *basyar* dan *karamah* sama-sama berbicara tentang hakikat serta kedudukan manusia dalam pandangan dunia Al-Qur'an.²² Perbedaannya terletak pada objek material: *basyar* menyoroti sisi kemanusiaan dari aspek biologis-eksistensial, sedangkan *karamah* menyoroti sisi martabat dan kemuliaan yang dianugerahkan. Penelitian Hamdy dkk juga tidak mengaitkan temuannya dengan wacana nilai kemanusiaan atau hak asasi sebagaimana arah penelitian ini.
6. Penelitian oleh Eko Zulfikar berjudul *Makna Ulu al-Albab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu* tahun 2018. Penelitian ini memiliki kedekatan metodologis dengan penelitian penulis karena sama-sama menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu untuk menyingkap pandangan dunia Al-Qur'an terhadap suatu istilah kunci. Perbedaan mendasarnya terletak pada objek kajian: penelitian Eko Zulfikar berfokus pada Makna manusia ideal yang memiliki kedalaman akal dan spiritualitas, sedangkan penelitian ini

²² dan Munirah Mohammad Zainal Hamdy, Miftahul Huda, Wiwik Prasetyo Ningsih, "Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Tentang Makna 'Basyar' Dalam Al-Quran Dan Hubungannya Dengan Pendidikan: Kajian Ilmu Dilalah," *Al-Wazan: Journal of Arabic Education* 1, no. 2 (2023).

menitikberatkan pada makna *al-karamah* sebagai martabat dasar manusia yang dianugerahkan oleh Allah.²³

7. Penelitian Fatum Abubakar berjudul *Concept of Ummah in The Al-Qur'an (Analysis Semantics of Toshihiko Izutsu)* yang disusun di Institut Agama Islam Negeri Ternate. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa teori semantik Izutsu mampu menyingkap struktur makna yang tidak tampak dalam analisis tematik biasa. Kaitan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka teori yang sama, yakni semantik Qur'ani, meskipun fokus kajiannya terbatas pada istilah *ummah* sehingga belum menyentuh makna kemuliaan manusia yang terkandung dalam *al-karamah*.²⁴
8. Penelitian oleh Fayyad Jidan dalam skripsi berjudul *Makna Kata Laghw dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)* tahun 2024. Penelitian ini berfokus pada istilah *laghw* dengan menelusuri makna dasarnya serta relasinya dengan beberapa makna seperti *batil*, *zur*, dan *lahw*. Temuannya menunjukkan bahwa pendekatan Izutsu efektif untuk memperlihatkan bagaimana satu istilah Qur'ani membentuk nilai etik tertentu ketika diletakkan dalam medan semantiknya. Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan objek formal berupa teori semantik Izutsu. Namun, objek materialnya berbeda karena penelitian tersebut menitikberatkan pada istilah perilaku verbal, bukan pada istilah yang berkaitan dengan martabat manusia.²⁵
9. Penelitian yang ditulis oleh Suwarno, Rahmat Soleh, Ikrimah Retno Handayani, dan Euis Lusyana berjudul *Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an* yang diterbitkan pada tahun 2022. Penelitian ini membahas bangunan metodologis semantik Qur'ani Toshihiko Izutsu, terutama

²³ Zulfikar, Eko. "Makna Ulu Al-Albab Dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 29, no. 1 (2018): 109–40.

²⁴ Abubakar, Fatum. "Concept of Ummah in The Al-Qur'an (Analysis Semantics of Toshihiko Izutsu)," *Jurnal Islam Dan Masyarakat* 17, no. 2: 27–45.

²⁵ Jidan, "Makna Kata *Laghw* Dalam AL-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)."

mengenai *basic meaning*, *relational meaning*, *semantic field*, dan *Qur'anic worldview*. Hasilnya menunjukkan bahwa teori Izutsu memiliki kelebihan dalam membaca istilah-istilah Al-Qur'an secara lebih mendalam karena tidak berhenti pada makna leksikal, tetapi menelusuri jaringan relasi makna yang membentuk sistem pandangan dunia Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang besar bagi penelitian penulis, khususnya sebagai dasar penggunaan teori semantik. Meskipun begitu, penelitian tersebut masih berada pada tataran metodologis dan belum diterapkan secara spesifik pada makna *al-karamah*.²⁶

10. Penelitian oleh Moh. Syafrudin, Nasarudin, dan Ihwan dalam artikel berjudul *Implementasi Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern* tahun 2023. Penelitian ini mengkaji sejumlah tafsir Indonesia modern untuk melihat bagaimana mufasir Nusantara merespons isu kemanusiaan. Meskipun memiliki kesamaan pada orientasi nilai kemanusiaan, penelitian tersebut bergerak pada level tema besar dan belum membedah istilah kunci tertentu yang menjadi basis makna konseptualnya. Disinilah penelitian ini memiliki arah yang lebih spesifik, yaitu menelusuri *al-karamah* sebagai titik pangkal pembentukan nilai kemanusiaan.²⁷

Dari sepuluh penelitian di atas terlihat empat kecenderungan. Pertama, penelitian yang menerapkan semantik Izutsu pada akar kata كرم, tetapi menelusuri seluruh derivasinya pada semua objek tanpa memusatkan kajian pada kemuliaan manusia. Kedua, penelitian tentang kemuliaan manusia yang memakai pendekatan selain semantik, baik tahlili maupun maqasidi, sehingga tidak menelusuri jaringan relasional makna antarayat. Ketiga, penerapan semantik Izutsu pada istilah kunci lain di luar akar kata كرم. Keempat, kajian nilai kemanusiaan secara umum yang belum menyentuh konstruksi kebahasaan Al-Qur'an. Penelitian yang paling dekat,

²⁶ Rahmat Soleh, Ikrimah Retno Handayani, and Euis Lusyana, "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al- Qur ' an" 2, no. September (2022).

²⁷ Moh. Syafrudin, Nasarudin, and Ihwan, "'Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kehidupan Modern,' Jurnal Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan" 7, no. April (2023): 135–48.

yaitu karya Atika Zulfatul ‘Ulya, telah memakai kerangka dan akar kata yang sama, tetapi berhenti pada pemetaan makna seluruh derivasi dan tidak menjadikan kemuliaan manusia sebagai fokus. Adapun karya Mudzakir serta Achmad Nafis Qurtubi dkk. telah menyentuh karamah insaniyah pada ayat kunci yang sama, tetapi berhenti pada satu ayat. Di titik inilah penelitian ini mengambil posisi dengan tiga kebaruan: pembatasan korpus secara sengaja pada ayat-ayat kemuliaan manusia, penyusunan temuan menjadi satu bangunan pandangan dunia yang utuh, dan pengintegrasian dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam studi tafsir tematik-semantik sekaligus dalam perkembangan wacana nilai kemanusiaan Qur’ani di Indonesia.

G. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dan batasan penelitian disusun untuk memberikan penegasan mengenai wilayah kajian yang akan diteliti sekaligus menjaga penelitian agar tidak berkembang terlalu luas dari fokus persoalan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan, keduanya saling melengkapi; ruang lingkup menentukan wilayah analisis yang menjadi perhatian, sedangkan batasan menjaga agar wilayah tersebut tidak melebar ke persoalan yang berada di luar fokus penelitian.²⁸

Secara umum, penelitian ini berada pada wilayah studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, khususnya pada kajian semantik Qur’ani dan nilai kemanusiaan dalam Islam. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada penelusuran makna salah satu istilah kunci Al-Qur’an, yaitu *al-karamah*, sebagai makna yang berkaitan dengan kemuliaan atau martabat manusia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bergerak pada wilayah hukum Islam, tasawuf, atau kajian sosial murni, melainkan tetap berada dalam koridor analisis makna Qur’ani dan relevansi penafsirannya.

²⁸ Agus Subagyo, Indra Kristian, and Ciqar, “Metode Penelitian Kualitatif,” 2023, 3.

1. Objek material, penelitian ini berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat derivasi akar kata ك ر م yang memiliki hubungan semantik dengan makna kemuliaan. Ayat yang paling sentral adalah QS. Al-Isra [17]: 70 tentang pemuliaan anak cucu Adam, kemudian diperkuat oleh ayat-ayat lain seperti QS. Al-Hujurat [49]: 13, dan beberapa ayat yang memuat relasi manusia dengan *amānah* moralnya. Penelitian ini bertujuan menyusun kamus seluruh penggunaan lafadz *al-karamah* dan derivasinya, kemudian menyeleksi ayat-ayat yang secara substantif berhubungan dengan pemuliaan manusia sebagai subjek moral. Penyeleksian ini dilakukan agar fokus penelitian tetap terjaga pada persoalan martabat manusia, dan tidak melebar pada penggunaan akar kata ك ر م yang dalam beberapa ayat justru menunjuk pada makna lain seperti kemurahan rezeki, kemuliaan kitab, atau sifat Tuhan.
2. Objek formal, penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Qur'ani Toshihiko Izutsu. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa teori Izutsu memungkinkan peneliti menelusuri makna suatu istilah tidak hanya dari kebahasaannya, tetapi juga dari relasinya dengan istilah lain dalam medan semantik Al-Qur'an. Penelitian ini tidak membandingkan teori Izutsu dengan teori semantik Arab klasik, semiotika modern, hermeneutika, maupun pendekatan linguistik lainnya. Seluruh proses pembacaan istilah *al-karamah* diarahkan secara khusus melalui kategori makna dasar, makna relasional, dan medan semantik sebagaimana dirumuskan dalam teori Izutsu. Sebagaimana dijelaskan oleh Suwarno dkk., kekuatan teori Izutsu terletak pada kemampuannya menempatkan istilah Qur'ani sebagai bagian dari sistem nilai, bukan sebagai kata yang berdiri sendiri.²⁹
3. Metodologi, penelitian ini dibatasi pada analisis kepustakaan (*library research*), sehingga seluruh data yang digunakan bersumber dari Al-Qur'an, kitab tafsir,

²⁹ Soleh, Handayani, and Lusyana, "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al- Qur ' an."

buku teori, jurnal ilmiah, tesis, dan disertasi yang relevan. Penelitian ini tidak melibatkan penelitian lapangan, wawancara, survei masyarakat, maupun observasi sosial secara langsung. Fenomena kesalahpahaman masyarakat tentang kemuliaan hanya digunakan sebagai pijakan empiris awal untuk menunjukkan urgensi masalah, bukan sebagai objek penelitian sosiologis.

4. Hasil, penelitian ini diarahkan untuk mengintegrasikan nilai kemanusiaan dalam Islam dari makna *al-karamah* berdasarkan hasil analisis semantik tersebut. Nilai kemanusiaan yang dimaksud mencakup penghormatan terhadap martabat manusia, kesetaraan, dan keadilan sosial yang sesuai dengan teori tokoh Islam modern yang relevan, dalam hal ini hanya dibatasi tiga tokoh. Penelitian ini tidak diarahkan pada langkah aplikatif dalam bentuk kebijakan sosial atau hukum positif, melainkan sebatas penegasan nilai-nilai dasar yang dapat dipetik dari pemaknaan Qur'ani tentang kemuliaan manusia.³⁰

Penelitian ini juga tidak membahas seluruh isu kemanusiaan dalam Al-Qur'an secara menyeluruh, seperti pluralisme, kebebasan beragama, atau hak-hak politik manusia, meskipun isu-isu tersebut secara tidak langsung berhubungan dengan martabat manusia. Isu-isu tersebut hanya ditempatkan sebagai kemungkinan relevansi lanjutan, bukan sebagai fokus pembahasan utama. Hal ini dilakukan agar tesis tetap memiliki pusat analisis yang jelas, yaitu pada makna *al-karamah* dan nilai kemanusiaan dalam Islam.

Dengan demikian, ruang lingkup dan batasan penelitian ini dapat dipahami sebagai kajian semantik yang berpusat pada istilah *al-karamah*, dianalisis melalui teori semantik Toshihiko Izutsu, dan diintegrasikan dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam. Penegasan ini penting agar penelitian memiliki fokus yang terukur,

³⁰ Hasibuan et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm, 45.

tidak melebar pada seluruh persoalan antropologi Al-Qur'an, dan tetap selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai susunan pembahasan dalam penelitian ini, sehingga pembaca dapat memahami alur berpikir peneliti sejak tahap perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Penyusunan sistematika ini juga bertujuan agar setiap bab memiliki hubungan yang runtut dan saling mendukung dalam menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi landasan awal penelitian. Pada bab ini dipaparkan latar belakang penelitian yang menjelaskan fenomena sosial mengenai kesalahpahaman masyarakat dalam memaknai kemuliaan, argumentasi teoritis tentang pentingnya makna *al-karamah* dalam Al-Qur'an, serta alasan akademik dipilihnya pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, nilai kemanusiaan dalam Islam sebagai fokus kajian. Selain itu, dalam bab ini juga dibahas rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, ruang lingkup dan batasan penelitian, serta sistematika penulisan. Keseluruhan subbab tersebut berfungsi sebagai fondasi konseptual yang mengarahkan jalannya penelitian.

Bab II berisi kajian teoritis dan tinjauan pustaka yang menjadi dasar analisis penelitian. Bab ini membahas teori-teori yang berkaitan dengan makna *al-karamah*, mulai dari kajian terminologis dalam khazanah Al-Qur'an, teori semantik Toshihiko Izutsu, hingga pembahasan mengenai nilai kemanusiaan dalam Islam. Bab ini berfungsi sebagai kerangka akademik yang menopang analisis pada bab selanjutnya.

Bab III memuat metodologi penelitian yang digunakan dalam penyusunan tesis ini. Pada bab ini dijelaskan jenis pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta langkah-langkah operasional

penelitian. Karena penelitian ini berbasis studi kepustakaan, penjelasan metodologi diarahkan pada cara peneliti menelusuri data ayat, data tafsir, dan data teoritis, kemudian mengolahnya dengan pendekatan analisis semantik deskriptif-analitis.

Bab IV merupakan inti pembahasan penelitian yang berisi analisis data dan hasil temuan. Pada bab ini peneliti memaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan makna *al-karamah* dan menginventarisasi ayat berdasarkan fokus penelitian, menganalisisnya menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu untuk menemukan makna dasar, makna relasional, dan medan semantik istilah tersebut. Setelah itu, hasil analisis semantik diintegrasikan dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam sebagaimana yang sudah ditegaskan oleh para tokoh Islam modern kontemporer. Bab ini menjadi pusat jawaban atas seluruh rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban ringkas namun padat atas analisis yang telah dilakukan, sedangkan saran berisi rekomendasi akademik untuk penelitian selanjutnya maupun kemungkinan pengembangan kajian yang belum terjangkau dalam tesis ini. Bab ini sekaligus menjadi penegasan akhir mengenai kontribusi penelitian terhadap studi Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian semantik Qur'ani dan nilai kemanusiaan dalam Islam.

Dengan sistematika tersebut, keseluruhan pembahasan dalam tesis ini disusun secara bertahap, mulai dari identifikasi masalah, penyediaan landasan teori, penjelasan metodologi, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Susunan ini diharapkan mampu membentuk alur pembahasan yang logis, sistematis, dan memudahkan pembaca dalam mengikuti proses penelitian secara utuh.